



Contents lists available at [Journal IICET](#)

## Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



# Analisis Keterlambatan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Problem Solvin

Nur Aeni<sup>1</sup>, Novita Sari<sup>2</sup>, Inten Risna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bina Bangsa

## Article Info

### Article history:

Received Sep 12<sup>th</sup>, 2025

Revised Nov 20<sup>th</sup>, 2025

Accepted Des 26<sup>th</sup>, 2025

### Keyword:

Anak usia dini  
Keterlambatan bicara  
Problem solving

## ABSTRAK

Penelitian ini dimotivasi oleh anak usia dini yang mengalami masalah keterlambatan bicara. Keterlambatan bicara pada anak usia dini adalah kondisi di mana kualitas perkembangan bicara anak tidak sesuai atau di bawah usianya, di mana anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya dan anak kurang menguasai kosakata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan metode pemecahan masalah guru dalam menangani keterlambatan bicara pada anak usia 5-6 tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 guru anak yang mengalami keterlambatan bicara. Pengumpulan data diperoleh dari informan primer menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas subjek. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bicara yang dialami anak usia dini menyebabkan beberapa hambatan, termasuk anak tidak mampu mengungkapkan apa yang mereka rasakan atau apa yang mereka inginkan, anak merasa canggung saat mengobrol dengan teman-teman mereka, dan juga anak cenderung pendiam. Hambatan juga dirasakan oleh lawan bicara anak seperti orang tua, guru atau teman ketika mereka ingin mengajak anak berbicara. Melalui pembelajaran metode pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru, anak-anak mampu dan berani berbicara meskipun masih ada beberapa huruf yang belum jelas.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

## Corresponding Author:

Nur Aeni,  
Universitas Bina Bangsa  
Email: [na43044763@gmail.com](mailto:na43044763@gmail.com)

## Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya tidak dapat terlepas dari aktivitas berbicara, karena berbicara merupakan sarana utama dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Evitarini et al., 2025). Melalui kemampuan berbicara, individu dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan, serta kebutuhan secara lisan sehingga dapat dipahami oleh lawan bicara (Azharin, 2022). Pada anak usia dini, kemampuan berbicara memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan erat dengan perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Kemampuan berbicara anak mulai berkembang sejak lingkungan keluarga dan selanjutnya diperkuat melalui lingkungan sekolah serta masyarakat (Gustiana, 2024). Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik cenderung lebih mudah berinteraksi, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya. Sebaliknya, anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) berpotensi menghadapi hambatan dalam komunikasi, proses belajar, dan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980).

Keterlambatan berbicara pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan produksi bunyi dan komunikasi yang berada di bawah rata-rata anak seusianya. Kondisi ini dapat berupa kesulitan dalam artikulasi, penghilangan bunyi tertentu, keterbatasan kosakata, maupun rendahnya kejelasan pengucapan (Istiqlal, 2021). Apabila tidak ditangani secara tepat, keterlambatan berbicara dapat berdampak pada perkembangan bahasa dan sosial anak di tahap selanjutnya. Pada umumnya, kemampuan berbicara anak usia dini atau 5-6 tahun berpusat pada aspek pengucapan, artikulasi, kosakata, kelancaran, dan ekspresi yang berkembang sangat baik pada kelompok usia tersebut (Rahmawati, 2025).

Guru memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai relevan adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*). Metode ini menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam proses berpikir melalui kegiatan eksplorasi, investigasi, dan pencarian solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, baik secara individu maupun kelompok (Chang et al., 2024; Utami et al., 2017). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir dan interaksi yang terjadi selama pembelajaran.

Sementara itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, pengasuhan, dan keterbatasan stimulasi bahasa yang diterima anak (Hilmiah et al., 2024). Studi kasus menunjukkan faktor internal dan eksternal berkontribusi pada keterlambatan berbicara anak usia dini (Alya et al., 2023). Penelitian lain menemukan bahwa pada anak usia 5–6 tahun, keterlambatan bicara terkait kurangnya kosakata dan dukungan linguistik di lingkungan sekolah dan keluarga (Dewi et al., 2023). Selanjutnya, kemampuan *problem solving* pada anak usia dini telah dibuktikan dapat dikembangkan melalui media pembelajaran seperti bermain puzzle dan pembelajaran *system thinking* (Ratna & Imamah, 2023; Triwahyuni et al., 2023). Dengan begitu, keterkaitan secara langsung antara metode *problem solving* dalam pembelajaran dengan upaya meningkatkan atau menganalisis keterlambatan berbicara pada anak usia dini masih jarang dibahas secara empiris.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengaitkan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran dengan analisis keterlambatan berbicara anak usia dini masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian memposisikan kemampuan berbicara dan kemampuan *problem solving* sebagai dua konstruk yang berdiri sendiri, sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pendekatan *problem solving* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk memahami dan menstimulasi perkembangan kemampuan berbicara anak yang mengalami keterlambatan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi keterbatasan kajian serta memberikan kontribusi secara empiris dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung kemampuan berbicara pada anak usia dini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis keterlambatan berbicara pada anak usia dini melalui penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman, persepsi, dan praktik nyata yang terjadi di lingkungan pendidikan anak usia dini. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai proses pembelajaran dan strategi guru dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan berbicara dalam konteks alami (Syahputra et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di Raudatul Athfal (RA) Miftachunnur, Kota Serang, pada periode Oktober 2024 hingga Januari 2025. Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru kelas yang secara aktif menerapkan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran. Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan stimulasi kemampuan berbicara anak usia dini.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas pembelajaran untuk mengamati penerapan metode *problem solving* serta respons anak dalam menghadapi permasalahan yang dimunculkan selama kegiatan belajar dan bermain. Fokus observasi meliputi aspek penerimaan bahasa, kemampuan mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan awal, seperti kemampuan menirukan bunyi, menjawab pertanyaan sederhana, serta kejelasan pengucapan.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan guru kelas untuk menggali informasi secara mendalam mengenai alasan pemilihan metode *problem solving*, bentuk kegiatan yang diterapkan, respons anak terhadap permasalahan yang diberikan, serta upaya guru dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Teknik wawancara ini memungkinkan data berkembang secara fleksibel sesuai dengan konteks dan kebutuhan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan yang berkaitan dengan penerapan metode *problem solving* dan perkembangan kemampuan berbicara anak.

Instrumen penelitian yang digunakan bersifat non-tes, meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak usia dini, sedangkan pedoman wawancara berfungsi untuk memperoleh informasi terkait praktik pembelajaran dan strategi penanganan keterlambatan berbicara dari perspektif guru.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pemadatan data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pemadatan data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipadatkan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antarkategori. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dengan memverifikasi temuan berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian. Meskipun penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai keterlambatan berbicara anak usia dini melalui metode problem solving, hasil penelitian terbatas pada konteks dan subjek penelitian sehingga tidak dimaksudkan untuk generalisasi secara luas.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan pada 2 guru kelas yang melakukan metode pembelajaran problem solving. Beliau merupakan guru kelas yang berbeda, bu Hj U merupakan guru kelas B2 yang mengajar dua anak keterlambatan berbicara yaitu NN dan BZ. Dan bu K merupakan guru kelas A yang mengajar AB.

Dari hasil observasi peneliti di RA Miftachunnur ada tiga anak laki-laki dalam kemampuan berbicaranya lebih lambat dengan teman seusianya, diantaranya NN, BZ dan AB. NN merupakan anak tunggal dari Bpk SN dimana orang tua NN telah bercerai sejak NN berusia 2 tahun, sebelum bercerai NN di asuh oleh ibunya dengan pola asuh yang didalamnya ada kekerasan fisik seperti memukul dan mengurung NN di dalam kamar dan saat ini NN di asuh oleh Uwa dan Bapaknyanya.

NN dengan usia 6 tahun belum bisa mengucapkan dengan huruf awalan yang lengkap seperti kata “gu guru” dalam pengucapan NN hanya bisa dengan ucapan “ bu ulu” kata “kepleset” menjadi “ecet” sehingga disitu ada huruf awalan yang hilang.

BZ merupakan anak tunggal dari ibu FT yang berusia 6 tahun dengan keterlambatan berbicara yang berbeda yaitu apabila BZ berbicara dengan temannya selalu dengan gerakan tangan atau dengan bahasa tubuh seperti mengajak bermain ia langsung mengangkat dan menggandeng tangan lawan temennya. Ia juga mengucapkan beberapa kata meskipun kata-kata tersebut belum jelas dan amat sangat pelan nyaris tak terdengar.

AB dengan usia 5 tahun yang merupakan anak ketiga dari ibu NS dari tiga bersaudara dengan masalah yang sama seperti NN yaitu belum bisa mengucapkan kata dengan huruf yang lengkap. AB mampu bercerita akan tetapi dengan pengucapan dan kata-kata atau beberapa huruf awalan yang menghilang dan kurang jelas dalam pelafalannya sehingga guru yang mendengarkan atau menyimaknyanya harus dengan seksama.

Adapun hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian yang mengenai analisis keterlambatan berbicara anak usia dini melalui metode problem solving di RA Miftachunnur adalah sebagai berikut:

*Menstimulus anak dengan bermain peran di kelas.*

Salah satu permainan yang dapat memecahkan masalah anak adalah dengan menstimulus anak dengan bermain peran. Dengan bermain peran anak dapat bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tujuan yang diharapkan (Rosita, 2017). Dalam permainan ini banyak interaksi yang dilakukan oleh anak sehingga anak terstimulus untuk berbicara dengan teman-temannya selain itu memperlihatkan percakapan sehingga memicu perdebatan dan kolaboratif dalam melatih pemecahan masalah. Havholm dalam Rosita, 2017 menyatakan bahwa “most interactive role-playing scenarios currently available are debates and collaborative problem solving exercise”.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan 1 yaitu guru kelas B2 menyatakan bahwa :

“Ya kaya wingi kuen, maen peran dokter-dokteran soale minggu kien kan lagi tema profesi jadi maen dokter-dokteran kuen nane sing jadi dokter, trus jadi pasien suster ya pokone kaya ning rumah sakit beh”. (wawancara guru kelas B2 16 Desember 2024).

“Ya kaya kemarin itu, bermain peran dokter-dokteran soalnya minggu ini kan tema profesi jadi bermain dokter-dokteran itu, ada yang jadi dokter. Kemudian ada yang jadi pasien, suster ya pokoknya seperti di rumah sakit aja”.

---

Pada saat permainan ini berlangsung memang tidak semua ikut serta ada yang hanya menonton saja dan ada juga bermain dengan dunianya sendiri, karena jumlah anak di dalam kelas lebih dari 15 anak sehingga anak yang ikut bermain peran saja yang antusias dan semangat.

*Memberikan masalah sederhana*

Dalam hal ini guru memberikan masalah yang sederhana seperti dengan menyembunyikan penghapus papan tulis dan saat guru akan menghapus papan tulis guru menanyakan kepada anak-anak. Sehingga dengan spontan anak akan mencari solusi dengan benda apa aja yang bisa menghapus papan tulis tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan guru kelas A:

“Ya dengan memberi masalah pada anak, kaya saya mau menghapus papan tulis nih kebetulan penghapusnya ga da, trus saya pura-pura menanyakan kepada anak “aduh pake apa yah menghapusnya?” secara spontan donk anak ada yang nyari penghapuslah ada yang pake lap tangan lah dan lain sebagainya.” (wawancara guru kelas A, 30 Desember 2024).

Pemecahan masalah merupakan memperlakukan pembelajaran terhadap anak dengan memberikan suatu permasalahan tertentu, kemudian anak diperintahkan memecahkan atau mencari solusinya, masalah yang diberikan kepada anak bersifat sederhana (Utami et al., 2017)

*Mengajak anak untuk berbicara aktif setiap hari.*

Mengajak berbicara langsung dengan anak adalah salah satu upaya guru yang dilakukan dalam menangani anak yang terlambat berbicara, dimana dalam hal ini ada interaksi Tanya jawab antara guru dan anak sehingga anak mampu dan berani mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya karena Berbicara adalah suatu cara seseorang mengkomunikasikan serta mengutarakan perasaan dan keinginan yang dirasakan (Hayati dan Na'imah 2022).

Berikut hasil wawancara dengan guru kelas B2:

“Salah sijine ngobrol karo wong tue sing bersangkutan apa bae sing dilakuakeun anak ning umah, trus ya sering sering ngobrol karo anake ape sing salah diucapakeun ya saya benerakeun konon koh ndah aje keterusan ngomong salahe.” (wawancara guru kelas B2, 16 Desember 2024).

“Salah satunya ya berkomunikasi dengan orang tua yang bersangkutan apa aja yang dikukan di rumah, kemudian ya sering-sering berkumunikasi dengan anak apa yang salah dalam pengucapannya ya saya benerin gitu tuh biar ga keterusan berbicara salahnya.”

Selanjutnya adapun beberapa upaya guru dalam menangani keterlambatan bicara anak dengan menggunakan metode problem solving dilihat dari hasil wawancara, diantaranya:

*Menstimulus Anak Dengan Bermain Peran Di Kelas*

Upaya guru dalam menangani anak yang terlambat berbicara yaitu dengan memberikan stimulus kepada anak dengan bermain peran. Dengan bermain peran anak dapat bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tujuan yang diharapkan (Ratna & Imamah, 2023)

Dalam permainan ini banyak interaksi yang dilakukan oleh anak sehingga anak terstimulus untuk berbicara dengan teman-temannya selain itu memperlihatkan percakapan sehingga memicu perdebatan dan kolaboratif dalam melatih pemecahan masalah. Havholm dalam Rosita, 2017 menyatakan bahwa “most interactive role-playing scenarios currently available are debates and collaborative problem solving exercise”. Yang artinya dengan bermain peran anak lebih interactive dan akan memicu perdebatan dan kolaboratif dalam pemecahan masalah.

*Memberikan masalah sederhana*

Dalam hal ini guru memberikan masalah yang sederhana seperti dengan menyembunyikan penghapus papan tulis dan saat guru akan menghapus papan tulis guru menanyakan kepada anak-anak. Sehingga dengan spontan anak akan mencari solusi dengan benda apa aja yang bisa menghapus papan tulis tersebut.

Karena pemecahan masalah merupakan memperlakukan pembelajaran terhadap anak dengan memberikan suatu permasalahan tertentu, kemudian anak diperintahkan memecahkan atau mencari solusinya, masalah yang diberikan kepada anak bersifat sederhana (Marzuqi et al., 2023)

*Mengajak anak untuk berbicara aktif setiap hari.*

Mengajak berbicara langsung dengan anak adalah salah satu upaya guru yang dilakukan dalam menangani anak yang terlambat berbicara, dimana dalam hal ini ada interaksi Tanya jawab antara guru dan anak sehingga

anak mampu dan berani mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya karena Berbicara adalah suatu cara seseorang mengkomunikasikan serta mengutarakan perasaan dan keinginan yang dirasakan (Sapriani & Depalina, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara di RA Miftachunnur memiliki karakteristik keterlambatan yang konsisten, yaitu penghilangan huruf awal dalam pengucapan kata, ketidakjelasan artikulasi yang sering kali memerlukan upaya interpretasi oleh pendengar, serta kecenderungan menggunakan bahasa tubuh sebagai bentuk komunikasi alternatif. Sejalan dengan hasil penelitian (Hutami & Samsidar, 2018) menunjukkan bahwa hambatan berbicara pada anak usia dini tidak hanya tampak pada kelancaran bicara, tetapi juga terkait dengan aspek produksi fonem dan keberanian untuk berkomunikasi secara verbal, sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak dengan keterlambatan bicara memiliki kesulitan dalam merespons teman sebaya dan orang dewasa serta dalam membentuk kalimat sederhana.

Penerapan metode problem solving oleh guru di kelas melibatkan beberapa strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif anak dalam situasi yang menuntut komunikasi. Pertama, melalui bermain peran, anak dilibatkan dalam interaksi sosial yang memicu percakapan dan respons verbal. Aktivitas ini selaras dengan temuan bahwa stimulasi berbicara melalui interaksi yang bermakna dapat memperkaya pengalaman berbahasa anak. Pendidikan berbasis permainan, termasuk bermain peran atau bermain puzzle, telah terbukti mendukung perkembangan kemampuan problem solving pada anak usia dini, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi verbal anak (Ratna & Imamah, 2023).

Kedua, guru memberikan permasalahan sederhana dalam konteks pembelajaran sehari-hari, seperti isu terkait alat tulis, yang memicu anak untuk mencari solusi dan secara bersamaan mengemukakan gagasan secara lisan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kegiatan problem solving tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berlatih menyampaikan ide secara lebih eksplisit. Penelitian lain yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual juga menemukan bahwa stimulasi berulang-ulang melalui situasi belajar yang menuntut komunikasi dapat memaksimalkan kapasitas bahasa dan bicara anak yang mengalami keterlambatan jika diberikan intervensi dini yang konsisten (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022).

Ketiga, interaksi tanya jawab antara guru dan anak secara rutin menjadi strategi yang efektif untuk merangsang bicara aktif. Komunikasi yang intensif antara guru dan anak serta antara guru dan orang tua membantu menciptakan lingkungan bahasa yang kaya, yang penting bagi perkembangan kemampuan berbicara anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan anak berbicara dalam berbagai situasi dan konteks dapat meningkatkan kemampuan bahasa, terutama ketika didukung oleh lingkungan yang responsif (Budiarti et al., 2023).

Secara keseluruhan, penerapan metode problem solving dalam pembelajaran memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan partisipasi verbal anak usia dini. Meskipun keterlambatan berbicara belum sepenuhnya teratasi, pendekatan ini menunjukkan adanya dorongan positif dalam penggunaan bahasa anak dalam konteks sosial dan pembelajaran.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode problem solving dalam pembelajaran anak usia dini memiliki peran strategis dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai sarana pengembangan bahasa melalui interaksi sosial yang terstruktur dan bermakna. Kegiatan seperti bermain peran, pemberian masalah sederhana, serta pembiasaan komunikasi aktif mendorong anak untuk terlibat secara verbal dalam proses pembelajaran, sehingga membantu meningkatkan keberanian berbicara dan kejelasan pengucapan secara bertahap.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru pendidikan anak usia dini, khususnya di lingkungan RA, agar lebih mengintegrasikan metode problem solving dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang menantang dan komunikatif. Dengan demikian, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan solusi secara lisan dalam suasana yang aman dan menyenangkan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga berimplikasi pada pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menangani keterlambatan berbicara anak. Komunikasi yang intensif antara sekolah dan keluarga membantu menciptakan kesinambungan stimulasi bahasa antara lingkungan sekolah dan rumah. Dukungan lingkungan yang konsisten dapat mempercepat perkembangan kemampuan berbicara anak serta meminimalkan risiko keterlambatan yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan anak usia dini dengan menunjukkan bahwa metode problem solving dapat digunakan sebagai pendekatan alternatif dalam menangani keterlambatan berbicara anak. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan bahasa dan kemampuan berpikir tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan dapat dikembangkan secara simultan melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara di RA Miftachunnur menunjukkan karakteristik keterlambatan berupa ketidakjelasan artikulasi, penghilangan huruf awal kata, serta kecenderungan menggunakan bahasa tubuh sebagai alat komunikasi. Penerapan metode problem solving melalui kegiatan bermain peran, pemberian masalah sederhana, dan pembiasaan komunikasi aktif terbukti mampu menstimulasi anak untuk lebih berani dan aktif dalam berbicara, meskipun perkembangan yang terjadi masih bersifat bertahap.

Metode problem solving memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi, berpikir, dan mengungkapkan gagasan secara lisan dalam konteks pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam menangani keterlambatan berbicara pada anak usia dini, khususnya di lingkungan pendidikan RA. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif sedikit dan ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan metode yang lebih variatif, serta mengombinasikan pendekatan problem solving dengan intervensi bahasa lainnya. Dengan pengembangan penelitian lanjutan, diharapkan upaya penanganan keterlambatan berbicara pada anak usia dini dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara di RA Miftachunnur menunjukkan hambatan dalam kemampuan artikulasi, pengucapan huruf awal kata, serta kecenderungan menggunakan bahasa tubuh sebagai pengganti komunikasi verbal. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang optimal dalam mengekspresikan gagasan dan berinteraksi secara lisan dengan lingkungan sekitarnya.

Penerapan metode pembelajaran *problem solving* melalui kegiatan bermain peran, pemberian masalah sederhana, dan pembiasaan komunikasi aktif terbukti menjadi upaya yang efektif dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak. Metode ini mendorong anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan keberanian berbicara, serta melatih kemampuan anak dalam mengungkapkan ide dan solusi secara lisan dalam situasi yang bermakna.

Dengan demikian, metode *problem solving* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk menangani keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Keberhasilan penerapan metode ini sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator pembelajaran serta adanya kerja sama yang berkelanjutan antara guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa secara konsisten.

## Referensi

- Alya, A. P., Enoch, & Mulyani, D. (2023). Analisis Penyebab Keterlambatan Berbicara pada Salah Satu Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1778>
- Azharin, B. P. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Dengan Media Gambar Seri. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 43–50.
- Budiarti, E., Kartini, R. D., Putri H, S., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 112–121. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1584>
- Chang, R., Li, C., Wei, M., Jiang, Y., & Zhang, J. (2024). Associations of father absence and limited access to books and toys with early childhood development among children aged 0–6 years in a rural county lifted out of poverty in China. *Child: Care, Health and Development*, 50(1). <https://doi.org/10.1111/cch.13145>
- Dewi, R., Thayyibah, Z., & Hijriati. (2023). Permasalahan Pada Anak Yang Memiliki Keterlambatan Dalam Berbicara. *Jurnal PENA PAUD*, 5(1), 11–20. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/penapaud/index>
- Evitarini, A., Erwinda, L., & Syahputra, Y. (2025). *Belajar dan Pembelajaran*. Eureka Media Aksara.
- Gustiana, A. A. (2024). Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak Berusia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 100–108. <https://doi.org/10.63629/anufa.v1i2.47>
- Hilmiah, I., Nanik Yuliati, & Suhartiningih. (2024). Faktor Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2796>
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Jakarta: Erlangga*. Jakarta: Erlangga.
- Hutami, E. P., & Samsidar, S. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Tunas Cendekia Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1),

- 39–43. <https://doi.org/10.24256/cendekia.v1i1.384>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206–216.
- Marzuqi, M., Mariani, S., & Wijayanti, K. (2023). Systematic Literature Review: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Pendekatan Open Ended Problem. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 3138–3147. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2876>
- Rahmawati, F. (2025). Identifikasi Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 9(1). <https://doi.org/10.51529/ijiece.v9i1.483>
- Ratna, S., & Imamah, I. (2023). Kemampuan Problem Solving Anak Usia Dini melalui Bermain Puzzle pada PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7913–7924. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5868>
- Rosita, N. (2017). *Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui kegiatan bermain peran*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sapriani, & Depalina, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Percakapan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 151–164. <https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i4.98>
- Syahputra, Y., Rahmat, C. P., & Erwinda, L. (2025). *Instrumentasi Tes dalam Bimbingan dan Konseling*. Eureka Media Aksara.
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3992–4002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>
- Triwahyuni, H., Casnan, C., Gumelarsari, M., & Firmansyah, I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Problem Solving melalui System Thinking dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7707–7714. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4062>
- Utami, L. O., Utami, I. S., & Sarumpaet, N. (2017). Penerapan metode problem solving dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui kegiatan bermain. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 175–180.